

Visual Narratives and Social Impact: Documentary Photography and Video in the Rantara Inclusive Art Exhibition

Narasi Visual dan Dampak Sosial: Fotografi dan Video Dokumenter dalam Pameran Seni Inklusif Rantara

Ridwan Fadilah¹, Rio Aditya Rakhmadila², Muhammad Dziki Alfaruq³, Kristina Novi Susanti⁴

^{1,2,3,4}Institut Seni Indonesia Surakarta, Indonesia

*Corresponding author: ridwanfadilah31@std.isi-ska.ac.id

Article history

Received :

(XX-XX-XXXX)

Revised :

(XX-XX-XXXX)

Accepted :

(XX-XX-XXXX)

ABSTRACT

This study examines the role of documentary photography and video as visual narratives in enhancing the social impact of inclusive art exhibitions, focusing on the Rantara 2025 exhibition in Yogyakarta. Moving beyond their function as documentation tools, visual media are analyzed as strategic instruments for communicating values of inclusion, diversity, and empowerment of persons with disabilities. This research employs a qualitative descriptive approach, utilizing visual analysis, interviews, and documentation of exhibition activities and digital media content. The study explores how photographic and video practices capture interactions, emotions, and creative processes, and how these representations shape public perception and engagement. The findings indicate that documentary photography and video function not only as archival records but also as narrative media that foster empathy, challenge social stigma, and expand audience reach through digital platforms. The use of participatory and inclusive visual strategies strengthens the representation of disabled artists and positions them as active cultural agents rather than passive subjects. This study argues that visual documentation plays a critical role in transforming art exhibitions into platforms for social awareness and cultural dialogue. By integrating aesthetic, narrative, and accessibility considerations, documentary media can contribute to more inclusive and socially impactful art practices.

Keywords: *visual narrative, documentary photography, inclusive art, disability, social impact*

ABSTRAK

Penelitian ini meneliti peran fotografi dan video dokumenter sebagai narasi visual dalam meningkatkan dampak sosial pameran seni inklusif, dengan fokus pada pameran Rantara 2025 di Yogyakarta. Melampaui fungsinya sebagai alat dokumentasi, media visual dianalisis sebagai instrumen strategis untuk mengkomunikasikan nilai-nilai inklusi, keragaman, dan pemberdayaan penyandang disabilitas. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan memanfaatkan analisis visual, wawancara, dan dokumentasi aktivitas pameran serta konten media digital. Studi ini mengeksplorasi bagaimana praktik fotografi dan video menangkap interaksi, emosi, dan proses kreatif, dan bagaimana representasi ini membentuk persepsi dan keterlibatan publik. Temuan menunjukkan bahwa fotografi dan video dokumenter berfungsi tidak hanya sebagai catatan arsip tetapi juga sebagai media naratif yang menumbuhkan empati, menantang stigma sosial, dan memperluas jangkauan audiens melalui platform digital. Penggunaan strategi visual partisipatif dan inklusif memperkuat representasi seniman penyandang disabilitas dan memposisikan mereka sebagai agen budaya aktif daripada subjek pasif. Studi ini berpendapat bahwa dokumentasi visual memainkan peran penting dalam mengubah pameran seni menjadi platform untuk kesadaran sosial dan dialog budaya. Dengan mengintegrasikan pertimbangan estetika, naratif, dan aksesibilitas, media dokumenter dapat berkontribusi pada praktik seni yang lebih inklusif dan berdampak sosial..

Kata Kunci: narasi visual, fotografi dokumenter, seni inklusif, disabilitas, dampak sosial.

INTRODUCTION

Fotografi dokumenter dalam konteks pameran seni memegang peranan yang jauh lebih dalam dari sekedar merekam keberadaan karya atau acara. Ia adalah alat naratif yang kuat, mampu memperkaya pengalaman pengunjung dan memperluas dampak pameran itu sendiri, lewat lensa fotografi dokumenter, sebuah pameran seni bisa dihidupkan kembali, bahkan setelah acara berakhir. Foto-foto ini menjadi arsip visual yang kaya, merekam sejarah, evolusi, dan dampak dari sebuah inisiatif seni. Mereka juga berperan sebagai jembatan komunikasi, menjangkau audiens yang mungkin tidak bisa hadir secara fisik, membawa mereka masuk ke khalayak yang lebih luas. Dengan demikian, fotografi dokumenter menjadi elemen tak terpisahkan dalam memaksimalkan potensi pameran seni sebagai media ekspresi dan perubahan sosial

Video dokumenter berperan penting sebagai media untuk merekam dan menyajikan realitas pameran secara faktual dan autentik. Video dokumenter merupakan karya film atau video yang dirancang untuk menampilkan peristiwa

nyata, fakta, atau informasi yang faktual tanpa adanya elemen fiksi atau imajinasi yang direkayasa. Fungsi utama video dokumenter adalah memberikan informasi, mendidik, dan memperluas pengetahuan pemirsa mengenai berbagai isu seperti lingkungan, sejarah, sosial, atau masalah terkini lainnya. Dengan menggabungkan gambar, suara, dan narasi yang asli, video dokumenter menyajikan realitas dengan cara yang mendalam dan faktual, sehingga mampu menciptakan pemahaman serta empati penonton terhadap tema yang diangkat. Oleh karena itu, video dokumenter menjadi medium penting dalam menyampaikan kebenaran dan fakta secara visual, yang tidak hanya memberikan informasi tetapi juga mengajak penonton untuk memahami serta merasakan realitas yang diangkat dengan cara kritis dan mendalam.

Proses pembuatan video yang mendokumentasikan kejadian nyata atau berdasarkan fakta, dengan tujuan untuk mendidik, menginformasikan, serta meningkatkan empati dan pemahaman penonton terhadap suatu peristiwa atau isu sosial. Dengan menggunakan gaya dokumenter partisipatori ini menunjukkan keterlibatan langsung pembuat film dengan subjek, menciptakan dialog, dan kolaborasi yang memperkaya perspektif serta memperkuat pesan inklusivitas dan keberagaman yang diusung pameran. Melalui interaksi tersebut, dokumentasi tidak hanya menjadi catatan visual, tetapi juga medium refleksi dan empati yang mendalam, memungkinkan penonton merasakan pengalaman nyata dari para pelaku seni dan komunitas inklusif yang terlibat. Melalui pendekatan ini, proses kreatif para seniman, interaksi antar peserta, serta respons pengunjung dapat terekam secara mendalam, sehingga pesan inklusivitas dan keberagaman yang diusung pameran dapat tersampaikan secara efektif. Karakteristik utama video dokumenter adalah penggabungan antara fakta dan narasi emosional yang kuat, memungkinkan penonton untuk tidak hanya memahami tetapi juga merasakan makna dari karya seni dan isu sosial yang diangkat

Pameran seni inklusif seperti *Rantara 2025* tidak hanya berperan sebagai ruang ekspresi bagi seniman disabilitas, tetapi juga sebagai gerakan sosial yang mendorong kesetaraan dalam ekosistem seni. Dalam konteks ini, fotografi menjadi elemen krusial

tidak sekadar alat dokumentasi, melainkan medium strategis untuk memperluas dampak pameran melampaui batas fisik galeri. Di era digital, di mana media sosial mendominasi penyebaran informasi, fotografi berpotensi mentransformasi pameran lokal menjadi fenomena global yang mengadvokasi inklusi. Namun, tantangan muncul dalam merancang strategi visual yang tidak hanya menarik secara estetika, tetapi juga memenuhi prinsip aksesibilitas dan mampu mengubah persepsi masyarakat tentang disabilitas.

Pameran Rantara 2025 dengan tema "Disabilitas Berdaya dan Berkarya" menawarkan peluang unik untuk mengeksplorasi bagaimana seni fotografi dan video dapat digunakan secara efektif, mulai dari teknik pemotretan dan perekaman yang memberdayakan, kurasi konten visual untuk media sosial, hingga analisis dampaknya pada audiens. Contohnya, foto close-up proses kreatif seniman tuna rungu atau angle yang menangkap interaksi pengunjung dengan karya bisa menjadi narasi visual yang *powerfull*. Sayangnya, minimnya literatur tentang strategi fotografi dan video khusus untuk pameran inklusif di Indonesia membuat penelitian ini relevan untuk diangkat.

Fotografi dan video dokumenter menjadi fundamental karena kemampuannya untuk mendalami kisah di balik pameran. Pameran Rantara menyediakan wadah bagi teman-teman disabilitas untuk mendapatkan kesempatan setara dalam berpameran dan menjual karya, serta berkolaborasi dengan seniman profesional. Tujuannya jelas: membangun kepercayaan diri mereka untuk terjun ke dunia seni komersial di masa depan. Rantara adalah ruang kontemplasi yang menggugah kesadaran akan pentingnya inklusi dalam seni, berfungsi sebagai jembatan komunikasi universal. Fotografi dan video dokumenter inilah yang secara efektif merekam proses kolaborasi, interaksi emosional, dan ekspresi autentik, mengubahnya menjadi bukti visual yang kuat tentang pemberdayaan dan kesetaraan.

Ironisnya, literatur tentang strategi fotografi dan video khusus untuk pameran inklusif di Indonesia masih sangat terbatas. Ini menjadikan penelitian mengenai penerapan fotografi dan video dokumenter dalam konteks Pameran Rantara 2025 tidak hanya relevan, tetapi juga esensial. Dengan memanfaatkan kekuatan visual fotografi dan video dokumenter, pameran ini berupaya tidak hanya merepresentasikan keragaman secara visual, tetapi juga secara aktif membangkitkan

empati dan pemahaman publik yang lebih luas. Pada akhirnya, melalui bidikan lensa yang tepat, dampak sosial pameran ini dapat terukur, berkelanjutan, dan benar-benar transformatif.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu proses penelitian dengan tujuan memahami fenomena-fenomena manusia atau sosial melalui sajian kata-kata yang dapat memuat gambaran menyeluruh dan kompleks, serta melaporkan pandangan yang diperoleh dari sumber dengan latar setting yang alamiah (Walidin, Dkk 2015:77). Melalui metode Analisis kualitatif deskriptif penulis dapat menganalisis efektifitas fotografi dan video dokumenter dalam meningkatkan dampak sosial dari pameran seni lukis inklusi. Dalam memahami makna di balik sebuah data yang tampak diperlukan metode kualitatif untuk memahami makna tertentu dari setiap apa yang diucapkan, terlihat dan tindakan seseorang. (Sugiyono, 2013).

Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengumpulkan penelitian-penelitian dan teori terdahulu mengenai fotografi dokumenter dan video dokumenter untuk melihat sejauh mana peran media dokumenter untuk meningkatkan dampak sosial dari pameran lukis Rantara. Foto karya seniman, foto interaksi pameris dengan pengunjung dan arsip video dokumentasi Rantara, serta analisis konten media sosial Instagram akun Rantara *Art Exhibition 2025* juga dilakukan untuk menambah data dan referensi penelitian. Selain itu penulis melakukan pengumpulan data dengan teknik wawancara non formal pada panitia penyelenggara serta mengumpulkan data wawancara dari video arsip Rantara *Art Exhibition*.

RESULTS & DISCUSSION



(Gambar 1.0: Dok Pribadi, Ridwan F 2025, Foto bersama pembukaan pameran Rantara.)

Karya fotografi dokumenter menjadi sarana untuk menyampaikan pesan dan memperlihatkan realitas dunia. Dalam Fotografi dokumenter sangat lekat dengan seni fotografi yaitu media yang memvisualisasikan ide melalui foto-foto yang diambil dengan kamera. Fotografi bukan hanya tentang Teknik pengambilan foto, tetapi juga tentang bagaimana fotografer menyampaikan pesan dan pengalaman melalui karya-karyavisualnya (Sugiarto, 2015; Ardhana, 2012), dengan ini fotografi dan videografi dokumenter menjadi media yang cocok untuk menyampaikan rangkaian kegiatan yang terjadi dalam Pameran Seni Lukis Inklusi Rantara 2025.”

Awal mulanya pameran Rantara merupakan sebuah pameran seni lukis bagian dari Proyek Kemanusiaan MBKM Mandiri Fakultas Seni Rupa dan Desain ISI Surakarta yang bekerja sama dengan mitra Yayasan Rumah Vokasi Hanenda dan didukung oleh 16 Perupa dari Yogyakarta, Jakarta, Pacitan, dan Jogja Gallery. Pameran ini bergerak dari semangat kolaboratif untuk menciptakan ruang pameran yang inklusi dan setara bagi semua orang yang menghadirkan 72 karya seni lukis dari perupa berkebutuhan khusus (*difabel / differently-abled*) dan berkolaborasi dengan perupa profesional.

Pameran ini bukan hanya ruang apresiasi, tetapi juga ruang kontemplasi menggugah kesadaran masyarakat akan pentingnya inklusi dalam seni dan membongkar asumsi yang sering melekat dalam masyarakat. Pameran ini bertujuan menjadi ruang perantara, tempat pertemuan perspektif yang berbeda, dan jembatan

menuju pemahaman yang lebih dalam akan potensi seni sebagai bahasa universal. Pameran ini menjadi sarana ekspresi, representasi, serta pemberdayaan, sehingga para seniman difabel dapat berpartisipasi secara setara dalam ekosistem seni dan memberikan ruang yang inklusi bagi mereka dalam mengembangkan minat dan bakat khususnya dalam lingkup dunia seni rupa juga diharapkan dapat Meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap potensi anak-anak difabel dan kesetaraan melalui karya-karya yang dihasilkan dalam pameran



(Gambar 1.1: Dok Pribadi, Ridwan F, 2025. Foto bersama seniman profesional dan difabel dalam pembukaan pameran seni lukis Rantara.)

Pameran Rantara berupaya menciptakan ruang inklusi tempat untuk berekreasi dan membangun eksistensi, menyuarakan isi hati, mengekspresikan diri, berimajinasi, dan membangun kepercayaan diri serta untuk kontemplasi dan memaknai kembali nilai-nilai kehidupan. Rantara menjadi ruang di mana seni menjadi sarana untuk menyampaikan apa yang tidak selalu bisa diucapkan, yakni menjadi bentuk komunikasi, cermin batin dan pernyataan eksistensi. Kurator dalam pameran Rantara mengungkapkan bawah gagasan dalam kuratorial pameran tersebut adalah “menggeser pemahaman masyarakat tentang siapa yang bisa disebut “seniman” dan bagaimana karya dinilai”. Penempatan karya pada ruang pamer disesuaikan oleh kurator dengan ketinggian sedikit lebih rendah dari standar umum agar tetap dapat dinikmati secara leluasa bagi pengguna kursi roda.



(Gambar 1.21: Dok Pribadi, Ridwan F, 2025 pembukaan pameran seni lukis Rantara.)

Dari tujuan dan peran pameran Rantara dapat menjadi data pengelolaan media untuk meningkatkan dampak sosial yang mencapai tujuan utama dari pameran tersebut. Fotografi dan video dokumenter menjadi pilihan yang cocok untuk digunakan pada pameran Rantara dalam menciptakan dampak sosial yang sesuai dengan fungsi dan peran melalui kekuatan visual dokumenter. Dengan menggunakan teknik fotografi dan video dokumenter dinilai efektif untuk menyampaikan pesan yang ingin disampaikan kepada khalayak umum, karena teknik ini memiliki daya tarik visual yang kuat dengan teknik dokumenter pesan dan visual ditampilkan dengan realitas yang aktual sesuai dengan fakta yang ada tanpa adanya rekayasa dan tidak terkesan dibuat-dibuat, melalui teknik dokumenter cerita yang diangkat relevan dengan masyarakat sekitar sehingga pesan yang akan disampaikan mudah dipahami karena masyarakat juga mengalami hal yang sama. Dengan teknik dokumenter yang menggunakan penggambaran yang nyata dan tidak di rekayasa dapat membangkitkan nilai empati serta kesadaran sosial terhadap isu yang diangkat khususnya pada pameran ini isu yang diangkat adalah wadah yang inklusi bagi penyandang difabel untuk berkarya dan berdaya sehingga menjadi sarana ekspresi, representasi, serta pemberdayaan, sehingga para seniman difabel dapat berpartisipasi secara setara dalam ekosistem seni.



(Gambar 1.3: Dok pribadi Ridwan F, Pameran Lukisan Rantara, Jogja Galery 2025)

Feininger (1996) menjelaskan bahwa fotografi ialah bahasa gambar dari bentuk komunikasi. Foto menjadi salah satu media komunikasi yang dapat menyampaikan pesan dan membawa emosi yang melihatnya, pesan visual dari dokumentasi suatu momen atau peristiwa pada fotografi membuat penyampaian pesan lebih jelas dan mudah dipahami lebih dari kata-kata. Salah satu cabang dari fotografi ialah fotografi dokumenter, foto dokumenter merupakan sebuah foto yang mengabadikan sebuah peristiwa yang terjadi dan membawakan kenyataan oleh fotografer, biasanya mengenai suatu isu atau masalah yang sedang terjadi secara mendalam dengan perlakuan kreatif (Erlan, 2023).

Foto dokumenter dapat terdiri dari sebuah rentetan foto yang memiliki kemampuan melampaui kalimat atau kata-kata, visual yang dibawa dapat menyampaikan fakta dengan pesan yang lebih ekspresif. Fotografi dokumenter utamanya bertujuan sebagai upaya mengabadikan fakta dari kondisi nyata suatu objek atau kejadian yang umumnya bertujuan untuk meningkatkan kesadaran publik atau pemirsa. Fotografi dokumenter memiliki sifat yang fleksibel sehingga dapat mengikuti perkembangan jaman, hal itu menjadikan sebuah alat komunikasi yang tidak tergerus oleh zaman. Dalam penciptaannya fotografi dokumenter dituntut untuk menghasilkan karya foto yang sesuai dengan tujuan dan ide penciptanya.



(Gambar 1.4: Dok pribadi M. Diky A. Proses pembuatan video *teaser* dokumenter Rantara)



(Gambar 1.5: Dok pribadi M. Diky A. Proses pembuatan video *teaser* dokumenter Rantara)

Dalam buku *Paparazzi* karya Atok Sugiarto (2005:68-70), fotografi dokumenter digambarkan sebagai sinopsis film, Dimana ia bercerita tentang acara atau peristiwa melalui foto (Sugiarto, 2015). Dokumentasi ini berfungsi sebagai bukti acara atau peristiwa melalui foto. Dokumentasi ini berfungsi sebagai bukti acara atau peristiwa menggunakan kamera. Esensi dari fotografi adalah dokumentasi, yang dikenal sebagai fotografi dokumenter, karena hasilnya merekam realitas, baik benda mati maupun makhluk hidup (Antopani, 2015) Video dokumenter adalah karya film atau video yang dibuat untuk menyajikan kejadian nyata, fakta, atau informasi faktual tanpa unsur fiksi atau rekayasa imajinatif. Tujuan utama video dokumenter adalah menginformasikan, mengedukasi, dan membuka wawasan penonton tentang berbagai topik seperti lingkungan, sejarah, sosial, atau isu-isu aktual lainnya.

Pada penulisan ini video dokumenter membahas tentang isu sosial yaitu kesetaraan bagi para penyandang difabel, video dokumenter yang digunakan dikemas dengan metode partisipatori yang mana pembuat film secara aktif terlibat dan berinteraksi langsung terhadap subjek yaitu seniman difabel dan seniman

profesional yang ada di Kota Yogyakarta tentang isu kesetaraan dalam berkarya.

Video *teaser* pameran Rantara. dibuat Melalui penggabungan gambar, suara, dan narasi yang menarik, video dokumenter menghadirkan realitas secara mendalam dan informasi yang faktual, sehingga mampu membangun pemahaman dan empati penonton terhadap subjek yang diangkat. Yaitu pada video ini subjek yang digunakan adalah seniman difabel yang ada di Yogyakarta. Guritno (2010). Film dokumenter adalah film yang merekam peristiwa aktual di lokasi nyata tanpa menggunakan aktor, dengan fokus pada tema-tema seperti sejarah, ilmu pengetahuan, sosial, atau lingkungan. Film dokumenter berfungsi memberikan pencerahan, informasi, pendidikan, serta persuasi kepada penonton tentang dunia yang kita tinggali. John Grierson, yang pertama kali mencetuskan istilah "dokumenter," menekankan bahwa sinema dokumenter bukan sekadar hiburan, melainkan bentuk publikasi yang dapat menyampaikan realitas dengan cara yang berbeda kepada berbagai penonton.



(Gambar 1.6: Dok pribadi Ridwan F, Pameran Lukisan Rantara, Jogja Galery 2025)

Strategi visual pada pameran rantara memiliki tujuan yang tidak hanya mendokumentasikan, namun juga kuat dalam narasi yang disampaikan agar dapat menyentuh emosional penontonnya, hal tersebut dapat diciptakan dari bahan visual yang menampilkan ekspresi dari sang seniman difabel dengan interaksi-interaksi pengunjung yang datang, momen-momen kolaborasi antara seniman difabel dengan perupa profesional membentuk momen kebersamaan. Hal ini dapat menjadi peluang bagi teman-teman difabel untuk mewujudkan potensi mereka kepada masyarakat luas

khususnya dalam bidang seni dan budaya. Narasi yang kuat dapat juga membangkitkan empati dan pemahaman masyarakat terhadap isu inklusi dan difabel didukung dengan visual yang menjadi subjek utama seniman difabel dapat membentuk opini publik mengenai kesetaraan serta inklusi di ranah seni yang merupakan fungsi dari pameran seni lukis Rantara tersebut. Visual yang dibuat perlu memperhatikan aksesibilitas yang inklusi, seperti menambahkan *caption* pada audio visual agar dapat menggapai setiap orang untuk menikmati produk dokumenter tersebut.

Pada era digital, media sosial seperti instagram menjadi ruang komunikasi publik yang dapat diakses oleh setiap orang dengan mudah, penyebaran informasi yang cepat dengan jangkauan yang luas menjadi tempat visual narasi dokumenter dipublikasi. Interaksi dua arah dapat tercipta pada media sosial instagram, unggahan foto dan video dokumenter tidak hanya berfungsi untuk promosi acara namun juga sebagai pemicu kesadaran sosial dari publik mengenai kekuatan dan kemampuan dari teman-teman perupa difabel. Peran media sosial dalam menyampaikan pesan kepada masyarakat sangat krusial karena dalam menyampaikan pesan dengan media ini dinilai dapat meningkatkan keberhasilan dalam membangun kesadaran dan empati sosial bagi para penonton. Dengan demikian media sosial berperan penting tidak hanya sebagai alat penyampai pesan tetapi juga sebagai alat untuk membangun kesadaran, empati, dan perubahan sosial agar masyarakat lebih sadar terhadap isu-isu inklusi dan kesetaraan terhadap penyandang difabel.

Fotografi dan video dokumenter dalam konteks pameran seni inklusi Rantara 2025, berperan strategis yang lebih dari sekadar dokumentasi. Keduanya berfungsi sebagai sarana naratif yang dapat menghidupkan kembali pengalaman pameran, meningkatkan interaksi pengunjung, sekaligus memperluas jangkauan pesan kepada khalayak yang tidak bisa hadir secara fisik. Arsip gambar yang dibuat tidak hanya mendokumentasikan sejarah dan perkembangan inisiatif seni, tetapi juga berfungsi sebagai jembatan komunikasi yang efisien untuk memperkuat pesan tentang inklusi dan keberagaman.



(Gambar 1.7: Dok pribadi Ridwan F, Pameran Lukisan Rantara, Jogja Galery 2025)

Fotografi dokumenter mampu menangkap proses kreatif, interaksi, dan ekspresi autentik para seniman difabel dan profesional, sehingga menampilkan realitas inklusi secara jujur dan mendalam. Hal ini membantu menghilangkan stereotip dan stigma negatif terhadap penyandang difabel bahwa mereka juga berhak mengekspresikan karya mereka melalui wadah pameran ini. Dengan visual yang kuat dan bermakna foto-foto dokumenter menggambarkan kolaborasi dan keberagaman dalam pameran dapat membangkitkan empati dan meningkatkan pemahaman publik terhadap isu difabel dan inklusi sosial. Visual yang kuat menjadi alat edukasi yang efektif untuk mengubah persepsi masyarakat agar tidak selalu memandang sebelah mata terhadap para difabel seperti halnya visi misi yang diangkat dalam pameran ini yaitu “kesetaraan”.



(Gambar 1.8: Dok pribadi M. Diky A. Proses pembuatan video *teaser* dokumenter Rantara)

Melalui proses dokumentasi, seniman difabel mendapatkan pengakuan dan kesempatan yang setara dalam dunia seni. Foto-foto yang dihasilkan juga dapat menjadi media untuk membangun kepercayaan diri dan membuka peluang bagi mereka untuk terjun ke dalam dunia seni rupa. Video dokumenter, dengan pendekatan partisipatori, menyajikan kenyataan pameran secara otentik dan mendalam. Dengan memadukan gambar, suara, dan narasi, video dokumenter tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga berfungsi sebagai media edukasi yang efektif untuk memperluas pengetahuan masyarakat tentang isu sosial, khususnya kesetaraan dan pemberdayaan difabel hal ini dapat juga mengundang penonton untuk memahami dan merasakan realitas yang dibahas secara kritis dan empati.



(Gambar 1.9: Dok pribadi M. Diky A. Proses pembuatan video *teaser* dokumenter Rantara)

Keterlibatan langsung pembuat film dengan subjek dalam pendekatan partisipatoris memperdalam sudut pandang dan memperkuat pesan sosial yang disampaikan. Secara keseluruhan, video dokumenter menjadi medium penting yang tidak hanya merekam dan menyajikan realitas pameran inklusi, tetapi juga mengedukasi, menginspirasi, dan menggerakkan masyarakat menuju perubahan sosial yang lebih sadar akan kesetaraan yang inklusi.



(Gambar 1.10: Dok pribadi M. Diky A. Proses pembuatan video *teaser* dokumenter Rantara)

Di zaman digital ini, pengaruh visual dari fotografi dan video dokumenter semakin penting. Keduanya mampu mengubah pameran lokal menjadi fenomena internasional, mendukung inklusi, dan menciptakan empati publik yang lebih luas. Tantangan dalam menciptakan strategi visual yang menarik, dapat diakses, dan berpengaruh harus dihadapi dengan inovasi serta perhatian terhadap isu keragaman. Media sosial juga berperan penting dalam meningkatkan dampak sosial pameran inklusi Rantara 2025 karena mampu menyebarkan informasi secara cepat dan luas, menjangkau penonton yang lebih beragam, serta menciptakan ruang diskusi dan advokasi yang mendukung inklusi. Dengan konten visual dan narasi yang menarik, media sosial membantu membangun kesadaran, empati, dan pemahaman masyarakat terhadap keberagaman dan pemberdayaan seniman difabel, sehingga pesan pameran tidak hanya terbatas pada ruang fisik tetapi juga berdampak secara sosial dan budaya secara lebih luas.

Penelitian ini juga mengungkap tantangan dalam merancang strategi visual yang tidak hanya estetis, tetapi juga memenuhi prinsip aksesibilitas dan mampu mengubah persepsi masyarakat tentang difabel. Oleh karena itu, pemanfaatan fotografi dan video dokumenter secara strategis menjadi esensial untuk memastikan bahwa pameran Rantara 2025 tidak hanya menjadi ruang ekspresi seni, tetapi juga sebagai media perubahan sosial yang berkelanjutan dan transformatif. Oleh karena itu, penggunaan fotografi dan video dokumenter dalam pameran seni inklusi tidak hanya krusial secara akademis, tetapi juga vital dalam mendorong perubahan sosial yang

berkesinambungan. Dokumentasi visual yang efektif berfungsi sebagai bukti pemberdayaan dan kesetaraan, serta memastikan bahwa pesan inklusi tetap terjaga dan berpengaruh lama setelah pameran selesai.

CONCLUSION

Penelitian ini menunjukkan bahwa fotografi dan video dokumenter memainkan peran penting dalam meningkatkan dampak sosial pameran seni inklusif. Di luar fungsi konvensional sebagai alat dokumentasi, media visual ini beroperasi sebagai instrumen naratif yang mengkomunikasikan nilai-nilai inklusi, keragaman, dan pemberdayaan penyandang disabilitas. Temuan menunjukkan bahwa penggunaan strategi visual partisipatif dan yang melibatkan emosi memungkinkan audiens untuk terhubung lebih dalam dengan pengalaman seniman penyandang disabilitas, sehingga menumbuhkan empati dan menantang stigma sosial yang berlaku. Lebih lanjut, integrasi platform digital memperluas jangkauan narasi ini, memungkinkan praktik seni inklusif untuk melibatkan khalayak yang lebih luas di luar ruang pameran fisik. Dari perspektif ilmu sosial dan humaniora, studi ini menyoroti bahwa media visual harus dipahami bukan hanya sebagai hasil estetika, tetapi sebagai praktik budaya yang membentuk makna, persepsi, dan kesadaran sosial. Transformasi pameran menjadi ruang dialog dan refleksi bergantung pada kemampuan narasi visual untuk menjembatani ekspresi artistik dan isu-isu sosial. Oleh karena itu, penggunaan strategis fotografi dan video dokumenter sangat penting dalam mengembangkan pameran seni yang inklusif, mudah diakses, dan berdampak sosial. Studi di masa mendatang dapat mengeksplorasi lebih lanjut pengaruh jangka panjang narasi visual terhadap sikap publik dan inklusi budaya.

REFERENCES

1. Khoirurizka, D., & Alimin, N. N. (2021). Analisis Estetika Formalis Visual Desain Interior, Studi Kasus: Restoran Oura Malang. *Lintas Ruang: Jurnal Pengetahuan & Perancangan Desain Interior*, 9(1), 14-26.
2. Malik, K. (2024). Perancangan Cap Lampu Rotan dan Sepatu Boot berbasis material Daun Mansiang. *Creativ 2024*, 135-136.
3. Jefkins, F. (2000). *Public Relations Techniques* (5th ed.). Pearson Education.

4. Tuan, Y. F. (1977). *Space and Place: The Perspective of Experience*. University of Minnesota Press.
5. Aaker, D. A. (1996). *Building Strong Brands*. The Free Press.